

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2000.1-2011.4

Primawan Wisda Nugroho, Maruto Umar Basuki<sup>1</sup>

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*One of the problems that often occur in developing countries in implementing the country's development is how to maintain stability and economic growth. Economic stability in terms of stability regarding the price level, the level of national income and employment growth. The main objective of this study was to analyze the factors affecting inflation in Indonesia in 2000.1-2011.4 period. The variables used are: gross domestic product (GDP), the money supply in a broad sense (M2), interest rate, Bank Indonesia certificates (SBI), and the exchange rate of rupiah against the U.S. dollar. The data used in this study is time series data in the quarterly period from 2000.1 to 2011.4, using multiple linear regression with the method of Ordinary Least Square (OLS). The results of this analysis states that the variable gross domestic product and the SBI rate are positive and significant effect on inflation. While exchange rate are positive and not significant effect on inflation. In the other hand, the variables in the money supply (M2) is negative and significant effect on inflation in the quarter a year of research.*

*Keyword: GDP, M2, SBI rate, Exchange rate*

### PENDAHULUAN

Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003:265).

Krisis ekonomi yang dipicu oleh gejolak nilai tukar rupiah telah berdampak sangat luas pada seluruh sendi perekonomian dan tatanan kehidupan (Anwar Nasution, 2001). Krisis ekonomi yang telah terjadi, paling tidak dalam konteks ini, memberikan pelajaran yang berharga akan pentingnya penciptaan kestabilan moneter (kestabilan nilai rupiah) sebagai prasyarat bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Achyar Ilyas, 1999).

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa riil terhadap aset finansial domestik menjadi rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, inflasi dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan utang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal ke luar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Hera Susanti dkk, 1995).

---

<sup>1</sup> Penulis penanggung jawab

Krisis ekonomi juga menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi negara disertai dengan peningkatan inflasi. Munculnya inflasi tahun 1997 di Indonesia menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan inflasi secara signifikan. Imbas dari pada krisis ekonomi 1997 paling dirasakan dampaknya pada tahun 1998, dimana pertumbuhan ekonomi mencapai kontraksi dengan pertumbuhan minus 13,3%, *hyperinflasi* juga terjadi di Indonesia dengan tingkat inflasi 77, 63%. Selanjutnya pada tahun 1999, laju inflasi sudah dapat dikendalikan seiring dengan membaiknya kondisi moneter di Indonesia menjadi sebesar 2,01%. Memasuki tahun 2000 stabilitas moneter cukup terkendali dengan tingkat inflasi sebesar 9,35% dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,8%. Dalam perkembangannya setiap tahun inflasi terus berfluktuasi hingga mencapai angka tertinggi sebesar 17,11% pada tahun 2005 dan tingkat pertumbuhan ekonomi 5,1%. Inflasi dalam perkembangannya menunjukkan angka yang meningkat mencapai di atas 11% pada akhir 2008 dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil di angka sekitar 5,3%. Inflasi sempat menurun hingga kisaran 2-3% pada 2009, tetapi kemudian meningkat lagi pada level 6,96% di akhir tahun 2010. Melanjutkan perkembangan di akhir tahun 2010, selama triwulan I 2011 inflasi masih berada di level yang tinggi, mendekati 7%, yang antara lain dipicu oleh tingginya inflasi *volatile food* dan inflasi inti. Laju inflasi Indonesia sepanjang tahun 2011 tercatat sebesar 3,79 persen dimana perekonomian tumbuh sebesar 6,5%.

Di sisi kurs valuta asing, Rupiah akan semakin terdepresiasi terhadap mata uang asing, yang pada gilirannya akan menimbulkan masalah lain yang tidak kalah seriusnya, seperti membengkaknya kewajiban pemerintah terhadap kreditur luar negeri. Menurut Harvey (1988: 354) inflasi akan mempengaruhi kinerja perdagangan suatu negara yang tercermin dalam neraca perdagangannya. Terakhir, inflasi yang tidak terkendali dapat mendorong terjadinya *capital outflow* ke luar negeri. Pemilik modal akan lebih memilih menginvestasikan dananya di negara yang lebih menguntungkan. Begitu pula akan terjadi relokasi sektor manufaktur / riil ke negara yang memiliki *cost production* yang lebih rendah. Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 dan dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika telah mengarahkan pada diadopsinya sistem nilai tukar mengambang atau *free floating exchange rate* (Suryanto, 2003). Indonesia telah beberapa kali menerapkan kebijakan tentang nilai tukar rupiah dan terakhir pada 14 Agustus 1997, Indonesia menerapkan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) yang artinya nilai tukar Rupiah sepenuhnya ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran valas di pasar valas. Setelah melepaskan BI band intervensi pada Agustus 1997, kurs rupiah terus terkoreksi dengan terdepresiasi kurs rupiah hampir 100 persen terhadap Dollar Amerika. Dalam rentang waktu satu dekade semenjak diberlakukannya *free floating exchange rate* posisi terendah (depresiasi rupiah) kurs rata-rata tahunan adalah pada tahun 2001, dengan rata-rata Rp 10.400,00/USD

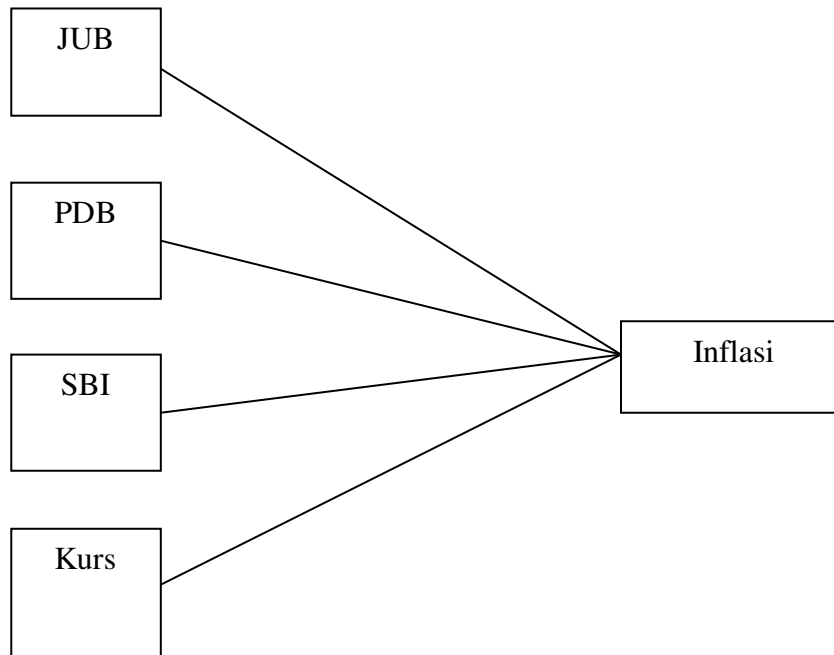
Berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia dengan beragam faktor yang mempengaruhi mengakibatkan semakin sulitnya pengendalian inflasi, sehingga dalam pengendaliannya pemerintah harus mengetahui faktor-faktor pembentuk inflasi. Inflasi di Indonesia bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, seperti dalam teori kuantitas dan teori inflasi Keynes, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang (Baasir, 2003:267).

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama adalah adanya laju inflasi yang relatif tinggi di Indonesia terlebih selama dan setelah terjadinya krisis moneter, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi fluktuasi pembentuk inflasi. Pembahasan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yang terdiri dari variabel-variabel domestik yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Jumlah Uang Beredar (M2), serta dari variabel eksternal adalah variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (Kurs). Selanjutnya yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dari perubahan produk domestik bruto (PDB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), jumlah uang beredar (M2) dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2000.1 - 2011.4.

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh dari perubahan produk domestik bruto (PDB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), jumlah uang beredar (M2) dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2000.1 – 2011.4.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS



Variabel JUB dalam arti luas (M2) berpengaruh terhadap inflasi sebagaimana dijelaskan oleh teori kuantitas Fisher. Dalam teori tersebut, Fisher menyatakan inflasi erat kaitannya dengan JUB. Jika terjadi kenaikan jumlah uang beredar, maka akan menstimulus terjadinya inflasi, dengan asumsi kecepatan jumlah uang beredar dan volume produksi perekonomian bersifat konstan ( $M.V=P.T$ )<sup>2</sup>. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar maka tidak akan terjadi inflasi, meskipun terjadi kenaikan harga. Misalnya saja jika terjadi kegagalan panen, harga cenderung naik, namun kenaikan harga beras tersebut hanya sementara waktu saja dan tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Dengan demikian, bila jumlah uang beredar tidak ditambah lagi, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Kondisi tersebut bisa terjadi karena jumlah barang atau jasa yang tersedia di masyarakat lebih kecil dari pada jumlah uang beredar yang ada, sehingga bisa menimbulkan inflasi dan sebaliknya.

Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap inflasi sebagaimana dijelaskan penyebab inflasi dari sisi tarikan permintaan (*demand pull inflation*). Kenaikan permintaan agregat (*Agregat Demand/AD*) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran agregat (*Agregat Supply/AS*) akan menimbulkan celah inflasi atau *inflationary gap* yang merupakan sumber dari inflasi. Selain itu, menurut Teori Keynesian kenaikan PDB sisi pengeluaran akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Bila jumlah permintaan efektif terhadap komoditas meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul dan menimbulkan masalah inflasi.

Variabel tingkat bunga SBI berpengaruh negatif terhadap inflasi sebagaimana dijelaskan dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Tingkat bunga SBI merupakan salah satu instrumen yang bisa digunakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi inflasi. Ketika Bank Sentral ingin meredam laju inflasi, maka bisa menaikkan tingkat bunga SBI untuk menarik dana masyarakat untuk membeli SBI melalui mekanisme operasi pasar terbuka (OPT). Dengan demikian jumlah uang beredar akan turun dan inflasi akan juga turun.

<sup>2</sup> Merupakan persamaan kuantitas uang Fisher, dimana M (JUB) akan berhubungan positif dengan tingkat harga.

Variabel kurs berpengaruh positif terhadap inflasi. Kondisi ini bisa dijelaskan melalui sebab terjadinya inflasi dari sisi *imported inflation*. Ketika kurs Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS, maka harga barang impor akan naik dan bisa menstimulus kenaikan harga barang di domestik. Selain itu, depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS akan mendorong permintaan uang untuk menambah kekurangan likuiditas akibat kenaikan harga yang disebabkan depresiasi Rupiah. Dengan asumsi permintaan uang tersebut direspon dengan menambah jumlah uang beredar (MD = MS)<sup>3</sup> maka kenaikan jumlah uang beredar juga bisa menstimulus kenaikan harga.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Diduga jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) berpengaruh secara positif terhadap inflasi
- b. Diduga produk domestik bruto berpengaruh secara positif terhadap inflasi
- c. Diduga tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia berjangka 1 bulan akan berpengaruh secara negatif terhadap inflasi
- d. Diduga nilai tukar kurs Dollar Amerika terhadap Rupiah akan berpengaruh secara positif terhadap inflasi.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi antara lain Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data yang digunakan adalah :

1. Data Inflasi di Indonesia tahun 2000.1 – 2011.4. Data inflasi yang dipergunakan adalah data laju inflasi dalam periode kuartalan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) melalui statistik ekonomi keuangan Indonesia (SEKI) dengan satuan persen (%).
2. Data Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) di Indonesia tahun 2000.1 – 2011.4. Data jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) untuk Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) berdasarkan perhitungan bulanan kemudian diolah menjadi kuartalan dan dinyatakan dalam bentuk satuan jutaan rupiah.
3. Data Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 2000.1 – 2011.4. Produk domestik bruto (PDB) dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi atas output nasional Indonesia. PDB adalah nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara oleh faktor produksi milik warga negara dalam negeri atau luar negeri dalam satu tahun tertentu yang dinyatakan dalam milyar rupiah. PDB dalam penelitian ini menggunakan harga konstan tahun 2000. PDB dalam penelitian ini adalah PDB menurut jenis penggunaan (sisi permintaan)
4. Data tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia di Indonesia tahun 2000.1 – 2011.4. Adalah suku bunga sertifikat bank Indonesia berjangka 1 bulan (SBI 1 Bulan) dan merupakan instrumen kebijakan moneter bank sentral. Angka suku bunga SBI dalam satuan persen.
5. Data nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tahun 2000.1 – 2011.4. Adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar. Nilai tukar rupiah terhadap dolar menggunakan kurs tengah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatar belakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah H<sub>0</sub> dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 1995)

Pada prakteknya, beberapa masalah sering muncul pada saat analisis regresi digunakan untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data. Maka sebelum melakukan interpretasi terhadap hasil regresi dari model yang digunakan, terlebih dulu dilakukan pengujian terhadap

---

<sup>3</sup> Merupakan keseimbangan pasar uang, dimana permintaan uang akan selalu sama dengan penawaran uang. Jika terjadi kenaikan permintaan uang, maka akan dipenuhi dengan penambahan jumlah uang beredar.

asumsi-asumsi klasik model OLS, sehingga model tersebut layak digunakan. Ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi, pada prinsipnya model regresi linear yang dibangun sebaiknya tidak boleh menyimpang dari asumsi BLUE (Best, Linear, Unbiased, dan Estimator) dalam pengertian lain model yang dibuat harus lolos dari penyimpangan asumsi adanya serial autokorelasi, normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Terjadinya penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut diatas akan menyebabkan uji statistik (uji t-stat dan f-stat) yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dalam penelitian mini dengan menggunakan model regresi linier berganda, maka diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

$$Y = -43.32 + 0,011 * PDB + 1,08 * SBI - 0,001 * M2 + 0,001 * KURS$$

Pada persamaan ini terdapat nilai konstanta sebesar -43.32, dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka tingkat inflasi yang terjadi adalah sebesar -43.32.

Nilai variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atas produk domestik bruto sebesar satu rupiah akan mempengaruhi secara positif tingkat laju inflasi di Indonesia sebesar 0,011 dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Nilai variabel SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y sebesar 1,08. hal ini berarti bahwa peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia akan mempengaruhi peningkatan inflasi apabila variabel independen lainnya dianggap konstan. Namun hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa peningkatan suku bunga akan berpengaruh negatif yaitu menurunkan inflasi. Hal ini diduga penerbitan SBI dengan suku bunga yang terlalu tinggi malah dapat mendorong bank konvensional untuk menyimpan dananya dalam surat berharga yang diterbitkan oleh BI, sehingga alokasi kredit yang seharusnya mengalir ke sektor riil akan berkurang. Akibatnya hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang mungkin jauh lebih besar terhadap kondisi makro perekonomian ketimbang tingginya tingkat inflasi.

Variabel JUB (M2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y sebesar 0,001. Artinya bahwa peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat sebesar satu rupiah akan menurunkan inflasi sebesar 0,001 apabila variabel independen yang lainnya yaitu SBI, PDB dan kurs dianggap konstan. Namun peningkatan Jumlah uang beredar yang berpengaruh negatif terhadap inflasi tidak sesuai dengan teori. Hal ini karena jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang beredar, uang giral, dan uang kuasi. Diduga persentase uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta domestik cukup besar. Uang kuasi dalam hal ini merupakan nilai yang tidak liquid. Sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak cukup untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian

Variabel kurs berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Y sebesar 0.001. artinya bahwa peningkatan kurs sebesar satu rupiah akan meningkatkan inflasi sebesar 0.001 apabila variabel independen lainnya yaitu PDB, SBI, dan M2 dianggap konstan. Hal ini diperkirakan karena pada saat rupiah terdepresiasi terhadap dollar berdampak pada kenaikan harga barang, karena ada pergerakan mata uang antar dua negara bersumber dari tingkat harga masing-masing. Ketika harga-harga barang di luar negeri naik menyebabkan inflasi di Indonesia semakin tinggi. Hal ini dikarenakan barang-barang impor yang ada di Indonesia. Kenaikan harga didalam negeri terjadi karena dipengaruhi oleh kenaikan harga dari luar negeri, terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri. Atau dapat disebut dengan *imported inflation* yaitu inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel produk domestik bruto (PDB) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 0,011, artinya apabila variabel



independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan PDB sebesar satu rupiah akan menaikkan inflasi sebesar 0,011.

2. Variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 1,08, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan SBI sebesar satu rupiah akan menaikkan inflasi sebesar 1,08.
3. Variabel jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 0,001, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan jumlah uang beredar (M2) sebesar satu rupiah akan menurunkan Inflasi sebesar 0,001.
4. Variabel kurs memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 0.001, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan tingkat kurs sebesar satu rupiah akan menaikkan Inflasi sebesar 0.001.

Dari hasil penelitian ini, berikut adalah hal yang dapat diajukan sebagai saran:

1. Bagi Pemerintah  
Diharapkan agar pemerintah dapat lebih mengendalikan laju inflasi berdasarkan faktor-faktor yang telah dibahas dalam penelitian ini yaitu produk domestik bruto (PDB), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar (Kurs). Serta merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat
2. Bagi Masyarakat  
Diharapkan masyarakat dapat mengetahui mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dan hubungan antar variabelnya sehingga diharapkan tingkat inflasi dapat terkendali karena adanya peran dari masyarakat dalam mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas variabel-variabel pendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianus, Fery dan Niko, Amelia, 2006. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode: 1997:3 – 2005:2*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 11 No. 2, Agustus 2006 Hal: 173-186.
- Baasir, F. (2003) *Pembangunan dan Crisis*, Jakarta:Pustaka Harapan.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Berbagai edisi penerbitan dan website:www.bi.go.id. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Berbagai edisi penerbitan dan website : www.bi.go.id . Jakarta : Bank Indonesia.
- Boediono, 1998. *“Ekonomi Moneter”*. Edisi 3, Yogyakarta : BPFE UGM
- Endri. 2008. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.13 No.1 April 2008 Hal 1 -13
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate* dengan program spss, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, DN. 1995. *Basic Econometrics*. 3th Ed. McGraw-Hill.
- Hamdi, 2010. *“Analisis pencapaian stabilitas inflasi dengan pendekatan harga di Indonesia”*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara

- Ikasari, Hertiana, 2005. "Determinan Inflasi (Pendekatan Klasik)". Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
- Ilyas, Achyar. 1999. Menuju Kestabilan Nilai Rupiah Melalui Independensi, Akuntabilitas dan Transparansi. Makalah Diskusi Panel Kemandirian Bank Indonesia Pasca UU NO. 23 Tahun 1999. Jakarta
- Iswardono :1990, *Uang dan Bank*, edisi 4, BPFE : Yogyakarta
- Khalwaty, T, (2000) *Inflasi dan solusinya*, Jakarta: Gramedia
- Mankiw, N. Gregory. 2003. "Teori Makro Ekonomi". Edisi Keempat. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Manurung, Mandala, Teori Ekonomi Makro, LPFE-UI, Jakarta, 2001
- Nasution, Anwar. 2001. "Kerangka Kerja Kebijakan Moneter bank Indonesia Pasca Krisis". Makalah Seminar Nasional di FE UNDIP Dalam Rangka Dies Natalis ke 44. Semarang.
- Nopirin, 1986. "Ekonomi Moneter jilid I dan II", Jogjakarta : BPFE UGM
- Pohan, Aulia. 2008. Potret Kebijakan Moneter Indonesia. Cetakan Pertama. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Primatuti, Ardiana. 2008. "Analisis Dampak Simultan Inflasi Dalam Kerangka Inflation Targeting Dengan Pendekatan Model Arreaza". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Dionegoro, Tidak Dipublikasikan.
- Rachbini, Didik J, dkk. 2000. Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral. Jakarta: PT. Mardi Mulyo.
- Samuelson, Paul dan William Nordhaus, 1994, *Makro Ekonomi*, edisi 14, Alih Bahasa Drs Haris Munandar, Erlangga, Jakarta.
- Santoso, Wijoyo dan Iskandar 1999. "Kebijakan Moneter dengan Inflation Targetting (Konsiderasi kemungkinan penerapan inflation targeting di Indonesia)". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*
- Soediyono, 1992, *Ekonomi Makro*, Analisa IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregat, Edisi Ketiga, Liberty Yogyakarta.
- Sudarman, Ari. 1984. Teori Ekonomi Mikro, Edisi 3, Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. "Makroekonomi Modern Perkembangan pemikiran Ekonomi Dari Klasik Hingga Keynesian Baru". Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Suryantoro, Agustinus . 2000. Studi Tentang Inflasi di Indonesia (Tinjauan teoritis dan Studi Empirik). Media Ekonomi & Bisnis. Vol XII No. 2.



Susanti, Hera, Moh. Ikhsan, dan Widyanti. *Indikator-Indikator Makroekonomi* ed. 2. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2000.

Tedy Herlambang dkk. 2001. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia.